

Proses Internalisasi Nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam Pendidikan (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 1 Padang)

Anila Anila¹, Reno Fernandes^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakberhasilan SMA Muhammadiyah 1 Padang dalam menginternalisasikan Nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam Pendidikan. Nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam hal ini merupakan pembelajaran yang masuk kedalam mata pelajaran khusus di SMA Muhammadiyah 1 Padang yaitu mata pelajaran kemuhammadiyah. Pendidikan Kemuhammadiyah bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan keterampilan sosial yang baik. Nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam pendidikan merupakan suatu kearifan lokal yang seharusnya dapat dicapai setiap penyelenggara pendidikan di lingkungan Muhammadiyah demi terbentuknya peserta didik terpelajar yang bertaqwa. Dalam kajian penelitian ini tentunya akan ditarik kesimpulan dengan tujuan penelitian yaitu guna untuk melihat bagaimana penerepan proses internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. teknik pemilihan informan data digunakan yaitu purposive sampling. informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran kemuhammadiyah, peserta didik dan orang tua. data penelitian dianalisis menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons melalui skema AGIL (adaptation, goal, integrated, and latency). Hasil temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Padang belum sepenuhnya dapat mengimplementasikan pembelajaran nilai-nilai kemuhammadiyah di sekolah tersebut. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Kemuhammadiyah dalam hal ini belum sepenuhnya terimplikasikan dengan baik, kemudian fasilitas yang diberikan oleh sekolah juga belum sepenuhnya maksimal didapatkan oleh siswa yang belajar di SMA Muhammadiyah 1 Padang ini. Dalam hasil penelitian ini dijelaskan apa saja nilai-nilai kemuhammadiyah yang seharusnya di internalisasikan di sekolah Muhammadiyah. Dan juga apa saja faktor yang menghambat penerapan proses internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Padang tersebut.

Kata Kunci: Internalisasi; Nilai-nilai Kemuhammadiyah; Pendidikan.

Abstract

This research is motivated by the unsuccess of SMA Muhammadiyah 1 Padang in internalizing Muhammadiyah Values in Education. The value of Muhammadiyah in this case is learning that is included in a special subject at SMA Muhammadiyah 1 Padang, namely Muhammadiyah subject. Muhammadiyah education aims to produce a generation that has good intellectual, emotional, spiritual and social intelligence. Muhammadiyah values in education are a local wisdom that should be achieved by every education provider in Muhammadiyah for the formation of educated students who are devout. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation studies. data analysis using the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation and conclusion drawn. The data informant selection technique was used, namely purposive sampling. The informants in this study are school principals, Muhammadiyah subject teachers, students and parents. The research data was analyzed using functional structural theory by Talcott Parsons through the AGIL (adaptation, goal, integrated, an latency) scheme. The results of this study show that SMA Muhammadiyah 1 Padang has not been able to fully implement the learning of Muhammadiyah values in the school. In the results of this study, it is explained what are the Muhammadiyah values that should be internalized in Muhammadiyah schools. And also what

are the factors that hinder the implementation of the internalization process of Muhammadiyah values at SMA Muhammadiyah 1 Padang.

Keywords: Internalization; Education; Muhammadiyah Values.

How to Cite: Anila, A. & Fernandes, R. (2024). Implementasi Social Emotional Learning (SEL) pada Mata Pelajaran Sosiologi Proses Internalisasi Nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam Pendidikan (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 1 Padang). *Charta Educa: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(2), 81-90.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pendidikan Kemuhammadiyah merupakan sebuah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap sekolah yang bernaung dalam persyarikatan Muhammadiyah. Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan akhlak merupakan modal dasar dalam membangun bangsa selain pendidikan individu serta pendidikan sosial. Dalam pendidikan Muhammadiyah inilah tentu peserta didik dapat diperkenalkan dengan nilai-nilai Agama Islam serta nilai-nilai organisasi Persyarikatan Muhammadiyah sehingga kedepannya mereka akan sukarela untuk mengamalkan dan menghayati prinsip-prinsip keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah (Mil et al., 2018)

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang semakin pesat dan semakin canggih pada saat ini tentunya akan mempermudah proses pembelajaran serta membuat pendidikan islam dituntut untuk bergerak dan melangkah lebih maju dengan mengadakan inovasi-inovasi terbaru dan menarik dalam pendidikan (Fitri, 2021).

Jika dilihat dalam konteks keislaman, pendidikan islam dalam kemuhammadiyah memiliki tujuan untuk mengembangkan pemikiran manusia melalui potensi yang juga dimiliki secara langsung oleh manusia tersebut agar menjadi manusia yang memiliki perilaku mulia dan berkarakter kepribadian yang islami (Hidayat et al., 2018).

Muhammadiyah merupakan organisasi agama Islam terbesar di Indonesia dengan jumlah amal usaha dalam bidang pendidikan yang cukup banyak. Meningkatnya jenjang pendidikan yang dimulai dari tingkat Paud hingga tingkat perguruan tinggi tentunya membuat organisasi muhammadiyah ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pengelolanya (Muhammad et al., 1968). Gerakan organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berddi pada tahun 1912 yang dipelopori secara langsung oleh K.H Ahmad Dahlan. Muhammadiyah lahir sebagai perantara melalui pendidikan agama islam pada saat itu yang dianggap masih tertinggal jauh dan masih banyak kurang mendapatkan perhatian secara publik. Dalam hal ini, Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai lembaga saja tetapi sebagai pelopor yang dianggap mampu untuk menciptakan dan mengubah pendidikan yang bernuansa keislaman untuk lebih baik kedepannya bagi setiap masyarakat (Andinar et al., 2024).

Tujuan pendirian Kemuhammadiyah adalah untuk menyebarluaskan ajaran Islam yang berakhlak mulia dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Dalam hal ini, lembaga persyarikatan Muhammadiyah tentu memiliki pembelajaran yang khusus dalam pendidikan Muhammadiyah di setiap jenjangnya guna menciptakan karakter terbaik bagi setiap anak didiknya yang bersekolah di sekolah Muhammadiyah tersebut. Tidak hanya itu, penyelenggaraan dalam pendidikannya tentu juga mengikuti kebijakan Dikdasmen Pengurus Pusat Muhammadiyah dan kebijakan pemerintah yang berlaku dari pemerintah dalam mewajibkan penerapan nilai-nilai karakter setiap siswa (Zulfarno, 2019)

Idealnya tentu sekolah yang berada dibawah naungan ini menjadi sekolah yang baik dan bagus karena sudah berdiri cukup lama, terutama bagi SMA Muhammadiyah 1 Padang karena merupakan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah pertama yang berdiri di kota Padang. SMA Muhammadiyah 1 Padang ini berdiri berdasarkan Surat Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 1924/II-010/SB-77/1978 tanggal 1398 H / 1 Juni 1978 yang menamakan dan mengimplementasikan muhammadiyah. Tentunya, SMA Muhammadiyah 1 Padang ini telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam cakupan proses belajar mengajar. Potensi yang dimiliki SMA Muhammadiyah 1 Padang ini memungkinkan terbangunnya kultur sekolah yang positif, yaitu kultur sekolah yang kegiatan-kegiatannya senantiasa mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan praktik baik bekerja sama dalam mencapai prestasi guna menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Proses internalisasi dalam pendidikan tentunya juga memiliki tahapan serta tujuan yang akan dicapai oleh pendidik. Tahapan yang dimaksud yaitu adanya pembentukan sikap dan akhlak pada diri setiap individu (siswa). Akhlak juga merupakan salah satu tujuan utama dalam sebuah pendidikan. Akhlak yang terimplementasi dalam setiap kehidupan pada peserta didik menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan dan indikator capaian keberhasilannya pendidikan (Eka Teguh Iman Santosa et al., 2020)

Hasil observasi penelitian tentang nilai-nilai kemuhammadiyahannya ini tentunya juga dapat dikaitkan melalui teori pendidikan atau nilai-nilai islam yang progresif melalui beberapa perspektif utama salah satunya yaitu pendidikan holistic yang mana dalam hal ini nilai-nilai kemuhammadiyahannya yang mengedepankan keseimbangan antar aspek spiritual, intelektual, dan sosial yang tentunya sangat sejalan dengan prinsip pendidikan holistic dalam teori pendidikan progresif. Sebagaimana tercantum pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang mengungkapkan bahwa pendidikan sangat berfungsi dalam mengembangkan kemampuan serta membangun sikap karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, beretika dalam mencerdaskan peserta didik sebagai insan yang beriman dan bertakwa serta kreatif dan bertanggung jawab (Kamal, 2023).

Selanjutnya yaitu konsep internalisasi menurut Bloom juga menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan karakter bagi setiap siswa yang teorinya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam pembelajaran serta teori tetapi juga berbudi pekerti dan memiliki akhlak yang baik serta komitmen sosial yang tinggi. Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian yang dimaksud. Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan dalam suatu objek baik itu tingkah laku maupun fenomena secara langsung, penilaian ini berdasarkan internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam karakter setiap diri individu (Mahmudi et al., 2022) Kemuhammadiyahannya yang berfokus pada pembaharuan umat dan kemajuan berlandaskan islam tentunya dapat membentuk sikap dan karakter yang sejalan dengan tahapan Bloom. Proses internalisasi ini tidak hanya mempengaruhi cara berfikir tetapi juga cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan membawa perubahan positif bagi setiap individu.

Namun, permasalahan yang terlihat dan terjadi dalam proses pembelajaran nilai-nilai kemuhammadiyahannya di SMA Muhammadiyah 1 Padang ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memicu sekolah tidak menginternalisasikan dengan baik mengenai apa itu nilai-nilai kemuhammadiyahannya yang menyebabkan siswa kurang memahaminya. Kenyataan langsung yang ditemukan oleh peneliti bahwasanya nilai-nilai kemuhammadiyahannya ini belum terinternalisasikan sepenuhnya dengan baik. Fakta yang terjadi, terdapat beberapa siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik, baik dalam hal tingkah laku maupun tutur kata dan minim cara untuk menghargai sesama teman sebaya ataupun terhadap guru. Sehingga perlu adanya suatu proses internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyahannya dalam pendidikan di tingkat SMA Muhammadiyah 1 Padang ini.

Siswa yang belajar di SMA Muhammadiyah 1 Padang ini memiliki dua kurikulum yang berbeda dalam penerapan proses pembelajarannya. Bagi kelas X (Fase E) sudah menerapkan kurikulum Merdeka, sedangkan untuk kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 2013. Perbedaan antara dua kurikulum tersebut tentu juga memiliki pendekatan yang berbeda dalam implementasi pembelajarannya terhadap siswa. Sebagai contoh bagi kurikulum 2013, guru memiliki peran yang cukup besar dalam mengembangkan sikap dan nilai melalui pendekatan pembelajaran yang sistematis dan berbasis kompetensi. Guru juga dituntut untuk lebih aktif dan lebih banyak berbicara dibandingkan siswa dalam proses pembelajarannya. Sedangkan dalam kurikulum merdeka siswa yang dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi apa itu nilai-nilai kemuhammadiyahannya.

Namun, fakta yang terjadi dan terlihat secara langsung, guru yang mengajar mata pelajaran Kemuhammadiyahannya di SMA Muhammadiyah 1 Padang ini dianggap masih sama dalam menerapkan model kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Siswa masih monoton diajarkan dengan cara kurikulum 2013 yaitu menggunakan metode ceramah sehingga siswa yang berada di kelas X (Fase E) belum sepenuhnya maksimal mendapatkan hasil pembelajaran yang seharusnya menekankan siswa untuk lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Penelitian dengan topik yang sama dengan ini dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Putri Absani yang meneliti tentang proses pembelajaran mata pelajaran kemuhammadiyahannya melalui nilai-nilai ibadah nilai akidah dan nilai-nilai akhlak. kemudian pembelajaran mengenai nilai kembang tersebut tetaplah sebagai mata pelajaran yang harus diikuti oleh seluruh siswa, sehingga penelitian ini tentunya dapat diterapkannya dengan baik pembelajaran nilai-nilai kemuhammadiyahannya di sekolah tersebut (Absani et al., 2021). Selanjutnya penelitian oleh Ira lestari Lubis tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran kemuhammadiyahannya yang sama-sama memiliki lingkup nilai-nilai utama dalam kemuhammadiyahannya yaitu nilai religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif dan mandiri serta rasa tanggung jawab (Lubis, 2023). Penelitian oleh Eka Firmansyah dan Novita Asmawardati tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam pembelajaran kemuhammadiyah sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada harmonisasi bahan ajar dan peran pendidik serta pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan pengalaman siswa nilai-nilai kemuhammadiyah tersebut diimplementasikan melalui banyak cara tidak hanya dengan pembelajaran materi saja proses penerapan pendidikan nilai-nilai dalam pembelajaran ini mendapatkan output yang berbeda-beda (Firmansyah & Wardati, 2022). Terakhir penelitian oleh Abdul Khaliq Dwi Panji tentang faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program implementasi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang mana faktor ini memegang peran penting dalam setiap tahapan pelaksanaan program sekolah dan dalam implementasi nilai-nilai kemuhammadiyah di sekolah tersebut (Panji, 2021)

Dalam penelitian ini, yang menjadi persoalannya adalah mata pelajaran Kemuhammadiyah sebagai wadah untuk mengenalkan Muhammadiyah kepada peserta didik dengan harapan mampu mengamalkan prinsip keyakinan dan cita-cita persyarikatan Muhammadiyah. Namun, terdapat persoalan yang harus dihadapi dalam proses pembelajaran Kemuhammadiyah, karena tidak semua siswa merasa antusias terhadap mata pelajaran Kemuhammadiyah ini, dikarenakan berbagai faktor yang menyebabkan siswa kehilangan antusiasme dalam belajar salah satunya yaitu kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sehingga menjadi faktor utama dalam proses internalisasi Nilai-nilai Kemuhammadiyah di sekolah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang nilai-nilai kemuhammadiyah, akan tetapi penelitian ini memiliki titik fokus untuk menjawab bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyah yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Padang, sehingga terlihat bagaimana proses internalisasi yang terjadi di sekolah tersebut. Meneliti tentang proses internalisasi ini tentunya penting untuk mengungkap atau menelusuri lebih dalam apa yang menjadi faktor rendahnya nilai atau minat orang serta tidak berkembangnya SMA Muhammadiyah 1 Padang ini. Penelitian ini juga diulas menggunakan pisau analisis teori dari Talcott Parsons yaitu structural fungsional melalui skema AGIL yang menggambarkan fungsi-fungsi sosial yang harus dipenuhi oleh masyarakat untuk mempertahankan kehidupan selanjutnya. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Proses Internalisasi Nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam Pendidikan (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 1 Padang).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemilihan informan data digunakan yaitu purposive sampling. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran kemuhammadiyah, peserta didik dan orang tua. Data penelitian dianalisis menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons melalui skema AGIL (*adaptation, goal, integrated, and latency*).

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling. Dalam hal ini, purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, dianggap orang tertentu tersebut paling mengerti dan memahami apa yang kita harapkan dan tujuan dalam penelitian, juga mungkin dianggap sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2013). Tujuan dari purposive sampling ini dapat digunakan untuk menentukan sampel secara sengaja dengan berfokus pada karakteristik tertentu dari suatu populasi yang akan diteliti. Hal ini tentunya dapat memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Teknik ini melibatkan empat proses utama Pengumpulan Data, Mengorganisir dan mencatat data deskriptif dan reflektif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi Data, Menyaring, memilih, dan menyederhanakan data agar hanya data yang relevan dan bermakna yang dipertahankan. Penyajian informasi dilakukan setelah mereduksi informasi yang akan digunakan sebagai bahan laporan, setelah data tersusun maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data tersebut. Dalam penulisan ini, peneliti menampilkan data dalam bentuk deskripsi atau cerita rinci dari para informan/narasumber menurut pandangannya. Penyajian data disajikan dalam bentuk transkrip wawancara dengan pihak yang terlibat proses internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Padang.

Hasil dan Pembahasan

Muhammadiyah dan Nilai-nilai kemuhammadiyah

Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi yang fokus bergerak pada Institusi Pendidikan. Muhammadiyah dalam hal ini juga dipandang memiliki peranan yang begitu penting dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan Islam dan memiliki pengaruh yang begitu besar di kalangan masyarakat menengah Indonesia. Muhammadiyah juga memiliki peran yang sangat penting dalam menyusun serta mengimplementasikan ide-ide dalam pembaharuan agama Islam khususnya dalam bidang pendidikan (Mahesa et al., 2023). Organisasi Muhammadiyah ini dianggap berhasil dalam pengelolaan amal usaha, terutama dalam nilai-nilai pendidikan. Agar terjadinya transfer nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran, maka dalam institusi Muhammadiyah secara khusus dilakukan transmisi nilai-nilai melalui internalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah. Nilai-nilai Kemuhammadiyah ini diinternalisasikan melalui mata pelajaran Kemuhammadiyah

Mata pelajaran Kemuhammadiyah ini tentunya diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari kelas X (Fase E) sampai kelas XII di tingkat SMA Muhammadiyah 1 Padang. Kelas X (Fase E) yaitu menggunakan Kurikulum Merdeka sedangkan Kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Melalui Kurikulum Merdeka ini tentu akan terciptanya model pembelajaran yang berbeda yang tentunya akan menciptakan Capaian Pembelajaran (CP) serta Tujuan Pembelajaran (TP) yang berbeda sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya untuk kelas XI dan XII menggunakan Kurikulum yang berbeda dari kelas X yaitu, Kurikulum 2013 yang lebih menekankan kepada model pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif serta pengembangan karakter siswa seperti moral dan etika setiap peserta didik. Melalui Kurikulum 2013 ini tentu akan terciptanya Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD) yang pastinya akan berbeda-beda sesuai dengan ruang lingkup materi yang diajarkan setiap jenjang kelas.

Dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah, terdapat berbagai nilai-nilai Kemuhammadiyah yang diantaranya aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah duniawiyah. Mengintegrasikan nilai-nilai kemuhammadiyah dalam kurikulum sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasikan nilai tersebut secara lebih mendalam. Hal ini tentunya dapat dilakukan dengan menyesuaikan materi tentang sejarah Muhammadiyah, prinsip-prinsip organisasi dan nilai-nilai moral dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai kemuhammadiyah secara langsung dalam konteks sosial dikehidupannya.

Kondisi pembelajaran Nilai-nilai Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Padang ini secara langsung diajarkan oleh Bapak Donal S, Pd. Bapak Donal S, Pd. dipercayai menjadi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Padang ini dikarenakan beliau merupakan lulusan dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dengan jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2007. Selanjutnya beliau juga merupakan salah satu anggota pengurus Muhammadiyah dalam tingkat pendidikan di Kota Padang.

Dalam Mata pelajaran Kemuhammadiyah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia dan juga perkembangan lembaga pendidikan yang berorientasi organisasi Muhammadiyah tetapi pada tujuannya tetap sama yaitu untuk menciptakan siswa yang berperilaku sesuai dengan ajaran nilai-nilai Kemuhammadiyah. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Alizar, S.Ag, MM selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Padang:

“Kita sebagai wadah atau tempat bagi anak-anak kita untuk membentuk karakternya. Yang perlu kita garisbawahi bahwa pendidikan itu adalah bukan membentuk, tetapi kita lebih cenderung untuk menumbuhkan. Kalau menumbuhkan itu, artinya suatu saat dia akan menghasilkan buah. Tetapi kalau membentuk, itu bisa berubah-ubah. Suatu saat dia akan berubah-ubah. Bagaimana pendidikan di Muhammadiyah ini suatu saat bisa terwujud kepada anak-anak kita dalam hal menumbuhkan. Tujuan daripada menumbuhkan itu adalah tentu bagaimana anak itu karakternya, etitudanya itu adalah merupakan suatu hasil akhir dalam penanaman nilai-nilai kemuhammadiyah”. (Hasil wawancara 25 september 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat secara langsung oleh peneliti tentang bagaimana cara Bapak Donal mengajar di kelas tentu terlihat kurang maksimal dan kurang sesuai dengan model pembelajaran langsung (Guru menjadi pusat Pembelajaran). Kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang aktif dan inovatif sehingga terlihat jelas bahwasanya guru tidak menjadi pusat perhatian bagi peserta didik. Dijelaskan oleh salah satu siswa Bapak Donal, S.Pd dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah yaitu Reza Agustiani kelas XI MIA:

“Biasanya Pak Donal menyampaikan materi berdasarkan yang ada dibuku Kemuhammadiyah, Pak Donal mengajar dengan cukup baik. Hanya saja metode yang

disampaikan selalu sama, biasanya bapak sering menggunakan metode ceramah sehingga kami terkadang juga merasa bosan dikelas". (Hasil wawancara 27 september 2024).

Nilai-nilai kemuhammadiyahannya perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik secara maksimal baik itu siswa pindahan maupun siswa yang sudah menetap dari awal di sekolah tersebut karena melalui nilai-nilai Kemuhammadiyahannya inilah yang akan menuntun dan membantu siswa dalam memiliki sikap dan karakter sebagai penunjang pemahaman dan pengetahuan bagi setiap peserta didik tetapi seharusnya juga didorong dengan cara guru yang lebih menarik lagi dalam menyampaikannya pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dalam menerima pembelajaran tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Donal, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran Kemuhammadiyahannya:

"Untuk penerapan langsung yang diterima oleh siswa mungkin dari 100% kira-kira hanya 50% yang bisa menerapkan karena di SMA Muhammadiyah ini juga banyak anak-anak pindahan karena kalau anak-anak pindahan itu untuk memahami nilai-nilai Kemuhammadiyahannya sedikit sulit, tetapi kalau dari awal di sini mulai dari kelas 10 atau fase E sampai kelas 12 Mudah-mudahan dia memahaminya. Jadi kebanyakan yang benar-benar memahami pembelajaran mengenai nilai-nilai kemuhammadiyahannya ini rata-rata adalah siswa yang dari kelas 10 sudah bersekolah yang di SMA Muhammadiyah 1 Padang ini" (Hasil wawancara 27 september 2024)

Selanjutnya Bapak Donal S.Pd selaku Guru mata Pelajaran Kemuhammadiyahannya, beliau juga menjelaskan bagaimana melaksanakan pembelajaran Kemuhammadiyahannya tersebut sebagai berikut:

"Pembelajaran Kemuhammadiyahannya ini diawali dengan memberikan pemahaman dulu tentang Muhammadiyah itu sendiri. Kemudian kita sampaikan cerita tentang berdirinya Muhammadiyah mulai dari awal berdirinya Muhammadiyah sampai pada saat sekarang ini. Mulai dari pendiri Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan sampai berkembang pesat pada saat ini". (Hasil wawancara 27 september 2024).

Tidak hanya melalui peran sekolah dan guru mata pelajaran, orang tua tentunya memiliki peran yang paling penting dan utama dalam menanamkan nilai-nilai kemuhammadiyahannya ini terhadap anak. Anak hanya menghabiskan waktu kurang lebih 9 jam disekolah dalam seharinya, selebihnya waktu anak tentu leboh banyak dirumah bersama keluarga dan orang tua. Tentu terlihat jelas bahwa orang tua lebih berperan penting dalam penanaman nilai Kemuhammadiyahannya tersebut walaupun memiliki tantangan-tantangan tersendiri yang dihadapi. Seperti yang disebutkan oleh Ibu Andriasni yaitu:

"Sebenarnya, tantangan yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemuhammadiyahannya saat dirumah yaitu susah untuk menyuruh anak sholat saat dirumah dan mungkin karena belum dibiasakan saja oleh anak sendiri". (Hasil wawancara 25 september 2024).

Hasil wawancara dari ibu Andriasni menyatakan bahwa belum menginternalisasikan sepenuhnya tentang nilai-nilai kemuhammadiyahannya dilingkungan keluarga karena jawaban mengenai penanaman nilai-nilai kemuhammadiyahannya itu sebutnya tidak memiliki pengaruh terhadap pola pikir anak, sikap seorang anak dalam menjalankan ibadah shalat serta bagaimana anak bisa berfikir untuk lebih baik kedepannya. Padahal melalui nilai-nilai kemuhammadiyahannya itulah yang akan menjadi pegangan setiap anak untuk melangkah kedepannya.

Dari hasil beberapa wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa pembelajaran mengenai nilai-nilai kemuhammadiyahannya belum sepenuhnya terjalankan dengan baik. Baik dari segi Sumber Daya Manusia (Guru) dalam menyampaikannya materi dengan cara yang kurang menarik agar siswa lebih termotivasi untuk memahami materi tersebut serta peran orang tua yang kurang memahami bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyahannya yang ditanamkan dan diajarkan secara langsung kepada anak saat dirumah dan kurang tepatnya jam pelajaran kemuhammadiyahannya yang diletakkan di siang hari setelah sholat Dzuhur sehingga anak-anak sudah tidak focus lagi dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Namun secara keseluruhan, sebenarnya yang menjadi faktor utama bagi orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemuhammadiyahannya dirumah terhadap anak yaitu kurangnya waktu orang tua dirumah yang disebabkan beberapa anak yang belajar di SMA Muhammadiyah ini keterbelakangan ekonom dan kurangnya peran orang tua dirumah. Kesibukan orang tua dan keterbatasan komunikasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan siswa dalam internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyahannya. Kesibukan orang tua dalam hal ini dapat mengurangi waktu untuk mendampingi anak-anak dalam komunikasi antara orang tua dan anak juga dapat menghambat penyampaian nilai-nilai

tersebut secara efektif. Tentu penting bagi sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai kemuhammadiyahhan melalui pendekatan yang lebih holistic, baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam hal ini, Bapak Donal S, Pd melakukan pembelajaran melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang artinya Guru mata pelajaran yang menjadi pusat pembelajaran bagi setiap peserta didik yang diajarkan. Model pembelajaran langsung dalam mata pelajaran Kemuhammadiyahhan merupakan sebuah pendekatan pengajaran yang berfokus pada keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Dalam model ini, guru tentunya berperan aktif sebagai fasilitator yang memberikan penjelasan terkait nilai-nilai Kemuhammadiyahhan.

Menurut hasil penelitian yang dilihat secara langsung oleh peneliti tentang bagaimana cara Bapak Donal mengajar di kelas tentu terlihat kurang maksimal dan kurang sesuai dengan model pembelajaran langsung (Guru menjadi pusat Pembelajaran). Kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang aktif dan inovatif sehingga terlihat jelas bahwasanya guru tidak menjadi pusat perhatian bagi peserta didik.

Faktor Penghambat Proses Internalisasi Nilai- nilai Kemuhammadiyahhan dalam Pendidikan (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 1 Padang)

Kemuhammadiyahhan merupakan mata pelajaran yang dianggap sebagai wadah untuk mengenalkan Muhammadiyah kepada peserta didik dengan harapan mampu mengamalkan prinsip keyakinan dan cita-cita persyarikatan Muham madiyah (Rani & Shobahiya, 2018). Namun, terdapat persoalan yang harus dihadapi dalam proses pembelajaran Kemuhammadiyahhan, karena tidak semua siswa merasa antusias terhadap mata pelajaran Kemuhammadiyahhan ini, dikarenakan berbagai faktor yang menyebabkan siswa kehilangan antusiasme dalam belajar salah satunya yaitu kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sehingga menjadi faktor utama dalam proses internalisasi Nilai-nilai Kemuhammadiyahhan di sekolah.

Kurangnya pengalaman serta pemahaman guru yang mengajarkan nilai-nilai Kemuhammadiyahhan yang menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Kurangnya motivasi dan komitmen SDM yang memotivasi atau tidak memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemuhammadiyahhan tentunya juga dapat menghambat proses internalisasi. Kemudian kurangnya pelatihan yang didapatkan oleh guru tentu akan membuat guru menjadi kurang percaya diri serta tidak siap secara maksimal dalam menerapkan metode dan strategi yang baru sera lebih menarik (Nola Ariesta Elvan et al., 2024)

Kurang menariknya cara guru dalam mengajar. Guru sebagai ujung tombak pendidikan kepadanya dituntut agar memiliki kemampuan yang diperlukan sebagai pendidik sekaligus pengajar. Dalam tugasnya sebagai pengajar, disamping guru harus menguasai materi dan metode yang digunakan paling tidak guru juga harus mampu menguasai perencanaan pengajaran dan terampil melaksanakannya. Guru memiliki tugas dan peranan yang begitu penting sebagai pendidik atau fasilitator, guru dituntut untuk mampu meningkatkan serta menumbuh kembangkan potensi anak didik agar mendapatkan pengalaman serta pemahaman dalam hidupnya seperti memiliki pemikiran dan pengetahuan serta keterampilan dan memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab atas dirinya dan masyarakat baik yang bersifat personal (individual), maupun kehidupan sosial (Arfandi, 2021)

Sebagaimana di kemukakan, bahwa pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil pendidikan agar upaya itu dapat terwujud, maka fungsi guru tetap memegang peranan penting dalam upaya menyikapi akan tugas dan tanggung jawabnya, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan untuk membimbing anak didik mencapai tujuan pembelajaran, mengarahkan kegiatan pembelajaran dan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Rahmatullah & Inanna, 2018).

Kurangnya pemahaman guru dalam proses pembelajaran di kelas dapat mengakibatkan minimnya efektivitas pengajaran dan rendahnya kualitas pembelajaran yang didapatkan oleh siswa. Ketidakmampuan guru untuk menguasai materi atau menerapkan metode pengajaran yang sesuai dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami pembelajaran yang mengakibatkan ketidakminatan, dan rendahnya prestasi akademik siswa. Pembelajaran dalam pendidikan diarahkan sebagai pembentukan pribadi manusia yang diharapkan, sedangkan pengajaran merupakan salah satu pisau dalam membentuk pribadi manusia tersebut (Kadariah, 2020)

Keterbatasan sumber materi dalam proses pembelajaran di kelas dapat berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Ketika guru hanya memiliki akses terbatas pada buku paket atau sumber daya lain yang tidak memadai, mereka akan kesulitan untuk memberikan variasi dalam pengajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Keterbatasan ini dapat menyebabkan materi yang disampaikan terasa monoton, sehingga siswa kehilangan minat dan motivasi untuk belajar. Selain itu,

kurangnya sumber materi yang relevan dan terkini dapat membuat siswa tidak siap menghadapi perkembangan dan tantangan di dunia nyata (Arifin, 2009) Kurangnya pemahaman orang tua tentang nilai-nilai kemuhammadiyah dan peran mereka dalam memotivasi anak di rumah merupakan faktor penting yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah tersebut. Jika orang tua tidak menerapkan nilai-nilai kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan kesulitan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka.

Ketika orang tua tidak memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, mereka cenderung kurang mendukung kegiatan belajar di rumah, seperti membantu menyelesaikan tugas atau memfasilitasi pembelajaran tambahan. Komunikasi yang tidak lancar dapat disebabkan dari beberapa bentuk salah satunya yaitu peran kedua orang tua dan keluarga yang dianggap sibuk dengan pekerjaan diluar rumah sehingga ketika tiba dirumah mereka hanya langsung beristirahat karena sudah kelelahan dengan pekerjaan ekonomi yang membuat kesempatan untuk berkumpul dan bercerita dengan anak menjadi terbatas. Dengan keadaan demikian mengakibatkan anak tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan bertukar cerita dengan orang tua ketika dirumah (Umar, 2015).

Pembahasan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons mengenai teori structural fungsional melihat dan menjelaskan bagaimana struktur berfungsi sesuai pada dasarnya. Dalam hal ini, struktur yang dimaksud menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu mikro serta organisasi terhadap masyarakat lainnya yang dipengaruhi oleh adanya asumsi dan kesamaan antar organisme struktur sosial lainnya didalam masyarakat Teori ini memfokuskan pada integrasi social, stabilitas sosial dan consensus nilai. Menurut Talcott Parsons guna dapat mewujudkan ketertiban dan keteraturan dalam suatu sistem, masyarakat dapat melakukan tindakan yang biasa dikenal dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration and Latency*). Teori ini tentunya relevan untuk menganalisis bagaimana pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Padang, terutama dalam pengajaran Nilai-nilai Kemuhammadiyah dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Adaptation, bahwa suatu sitem harus mampu untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. SMA Muhammadiyah 1 Padang dalam hal ini memiliki mata pelajaran khusus yaitu Kemuhammadiyah. Mata pelajaran ini memiliki dasar yang kuat dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Sejak awal, sekolah-sekolah Muhammadiyah berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan berorientasi pada keadilan sosial. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Muhammadiyah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, serta menanamkan semangat untuk berkontribusi pada masyarakat. Pada tahap awal, pembelajaran Kemuhammadiyah difokuskan pada pengenalan sejarah dan visi misi organisasi. Siswa juga diberikan kegiatan ekstrakurikuler seperti Tapak Suci, Tahfiz yang diajarkan secara langsung oleh guru Kemuhammadiyah dan guru Bahasa Arab dan siswa juga diajak untuk merenungkan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Goal attainment, berarti bahwa suatu sistem yang mengatur serta menyusun dan membuat keputusan untuk dapat mencapai tujuan yang diencanakan. Adanya strategi yang dibuat oleh pihak sekolah tentu bertujuan agar sekolah dapat lebih baik lagi dalam menginternalisasikan nilai-nilai Kemuhammadiyah disekolah.

Integration, bahwa dalam sebuah masyarakat terdapat suatu ikatan yang dapat mengatur pola perilaku untuk mencapai sebuah keharmonisan. Pada tahap inilah antar bagian-bagian dalam sebuah sistem menjadi komponen yang saling berhubungan. Untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai kemuhammadiyah dengan baik dan maksimal tentu harus ada kerja sama orang tua serta orang tua seharusnya lebih berperan penting dalam penerapan nilai-nilai kemuhammadiyah yang dimulai dari lingkungan keluarga. Contoh konkret yang dapat melibatkan peran orang tua terhadap anak salah satunya yaitu orang tua dapat mengajak serta mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong atau bakti sosial lainnya yang berfokus pada pengabdian kepada sesama masyarakat sesuai dengan prinsip Muhammadiyah. Dengan keterlibatan yang aktif baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial, orang tua dapat membantu siswa dalam memahami dan mengimplikasikan nilai-nilai kemuhammadiyah secara lebih mendalam. Maka perlu adanya kerjasama baik dari kepala sekolah, wakil kurikulum maupun guru untuk menjalankan projek yang telah direncanakan.

Latency, adanya pemeliharaan pola-pola kultural seperti saling melengkapi, memperbaiki, memotivasi dalam suatu sistem memiliki peranan yang cukup penting dalam menjalankan suatu sistem. Setiap aktor dalam sekolah saling bekerjasama, memberi dukungan serta memelihara pola-pola kultural yang baik sehingga sekolah tetap dapat menginternalisasikan nilai-nilai kemuhammadiyah meskipun masih banyak kendala dalam proses pengimplementasiannya. Pola-pola structural di SMA Muhammadiyah 1 Padang tentu perlu perbaikan untuk mendukung pengajaran nilai-nilai Kemuhammadiyah mencakup pembagian cara

mengajar melalui kurikulum yang menyesuaikan dan lebih holistic, metode pengajaran yang lebih inovatif, kolaborasi yang lebih baik antara sekolah, keluarga, masyarakat serta pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter.

Adanya relevansi dengan pengajaran kemuhammadiyah tentu dapat memastikan nilai-nilai kemuhammadiyah tetap hidup dan dilestarikan di SMA Muhammadiyah 1 Padang. Sekolah tentu harus mengembangkan sistem yang memungkinkan siswa untuk menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Sekolah juga harus memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima nilai-nilai teori saja, tetapi juga harus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meneruskannya ke generasi selanjutnya.

Teori AGIL dapat diterapkan dalam konteks pengajaran Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Padang untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat menyesuaikan diri dengan tantangan zaman (adaptasi), mencapai tujuan yang jelas kedepannya (goal attainment), mengintegrasikan semua elemen dalam pendidikan guna membentuk karakter siswa (integration), serta memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diteruskan ke generasi berikutnya dengan baik (latency).

Dengan demikian, pengajaran nilai-nilai kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Padang ini perlu memperhatikan keselarasan antara tujuan pendidikan dengan dengan kebutuhan sosial budaya yang ada. Dengan memperbaiki pola-pola tersebut, SMA Muhammadiyah 1 Padang diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter siswa yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Kemuhammadiyah. Hal ini akan memungkinkan terciptanya siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap memberikan kontribusi positif untuk masyarakat kedepannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang penulis teliti dengan judul Proses Internalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam Pendidikan (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 1 Padang), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini melihat bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam pendidikan (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 1 Padang), penelitian ini didasari oleh ketidakberhasilan SMA Muhammadiyah 1 Padang dalam menginternalisasikan Nilai-nilai Kemuhammadiyah yang menyebabkan tidak stabilnya jumlah penerimaan peserta didik baru dalam setiap tahunnya. Salah satu masalah utama dalam proses ini adalah pendekatan pengajaran yang terlalu fokus pada aspek kognitif. Sekolah yang hanya mengajarkan teori tanpa memberikan contoh nyata atau pengalaman praktis. Siswa tidak diajak untuk merasakan dan memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari secara langsung.

Guru mata pelajaran Kemuhammadiyah juga harus memiliki pendekatan yang lebih aktif, kreatif serta kontekstual dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Melalui metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan refleksi diri, guru dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam kehidupan mereka. Tentu penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfiz dan tapak suci yang mendukung pengembangan pemahaman setiap siswa agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari di kelas tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata.

Terakhir, pentingnya peran dan keterlibatan orang tua juga tidak bisa diabaikan. Jika orang tua tidak mendukung atau tidak memahami nilai-nilai Kemuhammadiyah, proses internalisasi di sekolah menjadi kurang efektif. Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai tersebut. Tanpa dukungan yang komprehensif, internalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah akan berjalan setengah hati. Di era globalisasi saat ini, tantangan untuk menginternalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah semakin besar. Banyak pengaruh eksternal yang dapat mengaburkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penting untuk terus menguatkan pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum. Pendekatan yang berkesinambungan dan adaptif diperlukan agar siswa tetap terhubung dengan nilai-nilai Kemuhammadiyah terutama bagi peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Padang di tengah arus perubahan zaman saat ini.

Kesimpulannya, untuk menginternalisasikan nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Padang, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif. Tahapan yang dimulai dengan pengenalan di keluarga, kemudian berlanjut ke sekolah, kegiatan ekstrakurikuler serta sinergi antara pihak terkait akan membantu siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemuhammadiyah dengan baik. Proses ini tidak hanya fokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada praktik nyata yang dapat dilihat dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mencakup pelatihan dan pemahaman untuk pendidik, peningkatan metode pengajaran yang lebih baik dan

menarik, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta melibatkan orang tua secara aktif. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan nilai-nilai Kemuhammadiyah dapat diinternalisasi secara lebih baik, membentuk karakter siswa yang unggul, dan memenuhi tujuan pendidikan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Absani, A. P., Kunci, K., Kemuhammadiyah, N.-N., & Kemuhammadiyah, M. P. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Kemuhammadiyah Melalui Mata Pelajaran Kemuhammadiyah di SMP Swasta Muhammadiyah 15 Kutacane. *Jimedu*, 1(1), 1–11.
- Andinar, A., Ramadani, P., & Nur, F. (2024). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial. *Focus*, 4(2), 121-132.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124-132.
- Elvan, N. A., Nelwati, S., & Misra, M. (2025). Problematika Guru Akidah Akhlak dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 01 Kota Pariaman. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 22-33.
- Firmansyah, E., & Wardati, N. A. (2022). Implementasi Pendidikan Muhammadiyah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 6 Kota Batu. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 17(2), 75-80.
- Fitri, N. H. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101-109.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Kadariah, K., Kusmaladewi, K., & Hasmiah, H. (2020). Faktor kesulitan guru dalam proses belajar mengajar di ditinjau dari penggunaan kurikulum, struktur materi, sarana dan prasarana, dan alokasi waktu. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(2), 15.
- Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43-63.
- Lubis, A. et al. (2023). Implementasi Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama dan Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah 62 Tanjung Gusta Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2413–2424. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25818>
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507-3514.
- Mahesa, A. B., Ramadhan, F., Kusuma, T. W., Alfian, M. F., & Hudanansyah, F. N. (2023). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 24(2), 68-74.
- Mil, S., Kurnia, D., & Wibawati, A. (2018). Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Malueka, M. I. (2018). Pemikiran KH. AR Fachruddin dalam Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia (1968-1990). *Ilmu Sejarah-SI*, 3(1).
- Nihayati, N., & Ponandi, O. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Aktivitas Belajar. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 1(1), 15-19.
- Panji, A. K. D. P., Shobron, S., & Ali, M. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Muhammadiyah di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta Tahun Pelajaran 2019-2020. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rani, L. K., & Shobahiya, M. (2018). Model Pembelajaran Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah 2 Baturetno Tahun Pelajaran 2017/2018. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar M. (2015). Peran Keterlibatan Orang Tua Dalam Peningkatan Hasil Belajar Anak Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 83 Dante Marari Kabupaten Ernreng. Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Zulfarno, Z., Mursal, M., & Saputra, R. (2019). Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kota Padang. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 2(2).